

Dampak Covid-19 terhadap Pendapatan Pedagang di Waterfront Kota Pontianak

Rhiendang Amama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pontianak
rindang.orin@gmail.com

Yulia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pontianak
yuliaibrahim4@gmail.com

Fitri Jayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pontianak
fitrisetohartoyo12123@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
25 Mei 2022	25 Juni 2022	30 Juni 2022

Abstract

This study aims to find and analyze the income of Pontianak City Waterfront traders before and during the Covid-19 pandemic, and the efforts made by Pontianak City Waterfront traders in overcoming obstacles during the Covid-19 pandemic. This study uses a descriptive method and a qualitative approach. Sources of data come from primary and secondary data. Primary data are the Waterfront traders in Pontianak City and secondary data are obtained from books, journals, and articles related to research. Data collection techniques were carried out by means of observation, direct interviews, and documentation. The results obtained from the research include: before the Covid-19 pandemic, the average income of Waterfront traders was IDR 100,000 to IDR 700,000 per day. The income of Pontianak City Waterfront traders during the Covid-19 pandemic is divided into three parts of time, namely income during PSBB, New Normal, and PPKM. During the PSBB, the income of traders was Rp. 0. During the New Normal and PPKM, it fell to an average of Rp. 80,000-Rp. 400,000. During the New Normal and PPKM, there was a decrease in the income of traders with an average decrease of 20-75% per day. The decline in income has an impact on the daily life of traders. There are various efforts by traders to overcome obstacles during the Covid-19

pandemic, this is done by traders so that they can still sell during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19; Income; Trader; Waterfront.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pendapatan pedagang *Waterfrront* Kota Pontianak pada sebelum dan semasa adanya pandemi Covid-19, dan upaya yang dilakukan oleh pedagang *Waterfront* Kota Pontianak dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu para pedagang *Waterfront* Kota Pontianak dan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian di antaranya: Sebelum adanya pandemi Covid-19, pendapatan pedagang *Waterfront* rata-rata Rp 100.000 sampai Rp 700.000 perhari. Pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak semasa adanya pandemi Covid-19 dibagi menjadi tiga bagian waktu, yaitu pendapatan semasa PSBB, *New Normal* dan PPKM. Pada masa PSBB pendapatan pedagang menjadi Rp 0. Pada masa *New Normal* dan PPKM turun menjadi rata-rata Rp 80.000- Rp 400.000. Pada masa *New Normal* dan PPKM terjadi penurunan terhadap pendapatan pedagang dengan rata-rata penurunan 20-75% perhari. Penurunan pendapatan berdampak pada kehidupan pedagang sehari-harinya. Beragam upaya pedagang dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19, hal ini dilakukan para pedagang agar tetap dapat berjualan selama masa pandemi Covid-19 berlangsung.

Kata Kunci: Covid-19; Pendapatan; Pedagang; *Waterfront*.

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian di awal 2020 dipenuhi dengan gejolak pandemi yang belum diwaspadai oleh dunia maupun Indonesia, adanya pandemi virus Corona yang terjadi di seluruh dunia membuat perekonomian menjadi terhambat, bahkan banyak yang mengalami penurunan. *World Health Organization* menyatakan bahwa *Coronaviruses* (Cov) dapat menjangkit saluran nafas pada manusia. Virus tersebut memiliki nama ilmiah COVID-19. COVID-19 dapat memberikan efek mulai dari flu yang ringan sampai kepada yang sangat serius setara atau bahkan lebih parah dari MERS-CoV dan SARS-CoV (Kirigia & Muthuri, 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pandemi ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China yaitu pada 30 Desember 2019 yang ketika itu memberikan informasi berupa “pemberitahuan segera tentang pengobatan pneumonia dari penyebab yang tidak diketahui”. COVID-

19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Hingga penelitian ini ditulis ditemukan 93 negara yang telah terjangkit COVID-19. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi.

Pemerintah Indonesia sendiri mengkonfirmasi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 meskipun muncul beberapa spekulasi bahwa Covid-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu sebelumnya. Sejalan dengan semakin tingginya jumlah akumulasi kasus positif, kasus konfirmasi positif perharinya juga terus mengalami kenaikan. Akibat kasus ini, pemerintah Indonesia mulai melakukan berbagai kebijakan seperti mengeluarkan himbauan *social distancing*, mengeluarkan himbauan untuk *Work From Home* bagi pegawai, memberlakukan pembatasan wilayah, membangun RS khusus untuk penanganan Covid-19, dan lain-lain. Dengan adanya kebijakan pemerintah ini serta situasi yang semakin genting, tentunya memberikan dampak bagi masyarakat, baik masyarakat menengah ke bawah hingga kalangan elit. Berbagai masalah sosial ekonomi muncul dan dampaknya langsung terasa oleh masyarakat.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar bagi pendapatan daerah maupun bagi peningkatan lapangan kerja masyarakat. Sektor pariwisata ini terkait dengan hotel, restoran, tempat wisata, dan lain-lain. Namun sejak kasus Covid-19 meningkat, berbagai tempat wisata harus ditutup dalam waktu yang belum ditentukan demi mencegah penyebaran Corona. Dengan ditutupnya berbagai tempat wisata, otomatis akan mempengaruhi pada pendapatan daerah dan khususnya pendapatan masyarakat.

Dampak pandemi Covid-19 ini sendiri dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Kalimantan Barat terutama di Kota Pontianak. Pemerintah daerah kota Pontianak memberlakukan kebijakan PSBB dikarenakan jumlah pasien Covid-19 terus bertambah. Diberlakukannya kebijakan PSBB di Pontianak berdampak bagi para pelaku usaha yang sebelumnya mencari uang di keramaian umum. Salah satunya para pedagang di tepian Sungai Kapuas *Waterfront* Kota Pontianak.

Waterfront Kota Pontianak didirikan oleh pemerintah Kota Pontianak sejak tahun 2019 menjadi wisata alternatif untuk masyarakat sekitar dan umum karena tak hanya untuk berwisata, tempat ini juga dijadikan arena berolahraga, dan indah untuk spot foto. Pendirian *Waterfront* Kota Pontianak ini sendiri juga membuka peluang usaha bagi para pelaku usaha yang berjualan di tepian sungai dengan sasaran konsumen masyarakat yang datang mengunjungi *Waterfront* Kota

Pontianak. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya PSBB oleh pemerintah kota Pontianak, para pelaku usaha di *Waterfront* Kota Pontianak pasti memiliki permasalahan pendapatan harian atau bulanan dikarenakan berkurangnya jumlah pengunjung di *Waterfront* Kota Pontianak. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya data kisaran jumlah kendaraan pengunjung *Waterfront* Kota Pontianak sebelum adanya Covid-19 dan setelah dibukanya kembali pada saat *New Normal*.

Tabel 1.1

Jumlah Pengunjung *Waterfront* Kota Pontianak

Tempat Parkir	Jumlah Kendaraan	
	Sebelum Covid	New Normal
Jalan Barito	± 300	± 150
Gang Irian	± 400	± 200
Gang Kamboja	± 150	± 25

Sumber: Wawancara Juru Parkir Pintu Masuk *Waterfront* Kota Pontianak.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terjadi pengurangan jumlah pengunjung harian yang dapat dilihat melalui jumlah kendaraan yang masuk di setiap pintu masuk *Waterfront*. Sebelum adanya pandemi Covid-19, jumlah kendaraan dari pintu masuk Jl. Barito berjumlah 300 kendaraan motor dan mobil bahkan lebih, namun setelah dibuka lagi pada saat *New Normal* atau pada bulan September 2020 jumlah kendaraan yang masuk berkurang hampir 50% dari pada sebelumnya. Selanjutnya, pintu masuk Gang Irian adalah pintu masuk terbesar di antara yang lain, berjumlah sekitar 400 kendaraan perharinya dan juga mengalami pengurangan saat *New Normal* yang berjumlah sekitar 200 kendaraan perharinya. Terakhir, pintu masuk Gang Kamboja adalah pintu masuk dengan lahan parkir yang kecil di antara yang lain, dengan jumlah kendaraan sekitar 150 perharinya sebelum pandemi Covid-19 dan mengalami penurunan yang signifikan pada saat *New Normal* yang berjumlah sekitar 25 kendaraan setiap harinya.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan terkait dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19. penelitian yang dilakukan oleh Soehardhi, dkk (2020), Andika, dkk (2020), dan Kholis, dkk (2020) menunjukkan adanya dampak terhadap pendapatan para pedagang dengan tempat penelitian yang berbeda. Selain musibah pandemi Covid-19, beberapa penelitian lainnya juga meneliti dampak terhadap pendapatan pedagang dan petani dengan penyebab yang berbeda. Wulandari (2012) meneliti dampak erupsi Merapi terhadap pendapatan petani. Syafe'i (2018) meneliti dampak El Nino Tahun 2015 terhadap pendapatan petani. Sari (2019) melihat dampak perubahan iklim terhadap

pendapatan nelayan. Lokasi penelitian *Waterfront* Kota Pontianak pernah dilakukan oleh Suhri (2019) dengan melihat dampak *waterfront* terhadap kondisi perekonomian masyarakat di sekitar sungai Kapuas.

Berdasarkan uraian di atas, perlu untuk dilakukan penelitian terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang di sekitar objek wisata *Waterfront* Kota Pontianak, dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak sebelum pandemi Covid-19?, 2) Bagaimana pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak semasa pandemi Covid-19?, dan 3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pedagang *Waterfront* Kota Pontianak dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19?

Kajian Teoretis

Pandemi Covid-19

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia. Pandemi adalah epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, serta menjangkit banyak orang. Dengan kata lain, penyakit ini sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia. (<http://www.padk.kemkes.go.id/>) Menurut *World Health Organization* (WHO), pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia dan melampaui batas. Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Maka, jika ada kasus terjadi di beberapa negara lainnya selain negara asal, akan tetap digolongkan sebagai pandemi.

COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara. Bentuk COVID-19 jika dilihat melalui mikroskop elektron (cairan saluran pernafasan/swab tenggorokan) dan digambarkan kembali bentuk COVID-19 seperti virus yang memiliki mahkota. Adapun langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dengan orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi. Kasus COVID-19 pertama kali di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020 dengan dua kasus positif COVID-19. Pertumbuhan kasus yang dikonfirmasi oleh pemerintah terus mengalami peningkatan yang signifikan. Beberapa negara di kawasan Asia Tenggara mengumumkan penularan *coronavirus* sejak bulan Januari, kecuali Indonesia pada bulan Maret. (Radite Wanudya Aspari, 2020)

Pendapatan Pedagang

Pendapatan menurut Samuelson adalah suatu penerimaan bagi seseorang atau kelompok dari hasil sumbangan, baik tenaga dan pikiran yang dicurahkan sehingga akan memperoleh balas jasa. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. (Muttaqin, 2014: 3) Menurut Soekartawi (2012: 132) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, untuk mengukur imbalan yang diperoleh akibat penggunaan faktor-faktor produksi. Akram Ridha (2014: 118-119) membagi tiga kelompok sumber pendapatan rumah tangga yaitu: pendapatan pokok, pendapatan tambahan, dan pendapatan lain-lain. Sedangkan Sigit dalam Suhaimi (2020) membagi dua jenis pendapatan, yaitu: pendapatan nasional dan pendapatan perorangan.

Pedagang merupakan satu orang atau kelompok yang aktivitasnya bertransaksi membeli barang atau jasa di pasar. Berdagang ialah suatu proses membeli barang kemudian di jual kembali. (Fikriyah, 2020, hal. 590). Menurut ilmu ekonomi, pedagang ialah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Perdagangan pada prinsipnya adalah pertukaran suatu komoditas dengan komoditas lain yang berbeda atau komoditas satu dengan alat tukar. (Yunus, 2011, hal. 234).

Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi informan yang berada di lokasi yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2013, hal. 283).

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Muhamdijir menyatakan bahwa "data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka". Penelitian kualitatif merupakan data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan

pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif.

Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Hartono, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di tepian sungai Kapuas *Waterfront* Kota Pontianak, kelurahan Benua Melayu Laut, kecamatan Pontianak Selatan, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan selama tahun 2021, semasa *New Normal* dan PPKM.

Sumber Data

Data primer yang merupakan sumber utama yang dijadikan bahan dalam penelitian. Data primer pada penelitian ini di dapatkan dari hasil wawancara peneliti kepada pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara interview/wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terbuka, yaitu sebuah wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan sebuah informasi mengenai narasumbernya dan juga mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya. *Instrument* yang digunakan dalam wawancara tersebut berupa alat tulis, seperti buku catatan, pena / pensil dan juga *smartphone*.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber yaitu para pedagang tepian sungai Kapuas *Waterfront* Kota Pontianak. Adapun narasumber pertama ialah ibu Syarifah Masudah yang merupakan salah satu pedagang di tepian sungai Kapuas yang ikut terdampak adanya pandemi Covid-19 terhadap pendapatan dagangan yang ia miliki. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan wawancara yaitu pada bulan Januari 2021 dan dilakukan ditempat yang sama sesuai lokasi penelitian. Dalam observasi tersebut, peneliti

mengamati keadaan tepian sungai Kapuas di lokasi *Waterfront* dari segi pengunjung dan pedagang yang berjualan di sana.

Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya: 1) *Teknik Reduksi Data*. Teknik ini merupakan teknik pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, abstaksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpulkan dari berbagai sumber yaitu wawancara, dokumentasi resmi dan sebagainya. Selanjutnya setelah penelaah dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini penulis menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting dan berguna. Sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan. (Sugiyono, 2013, hal. 378) Teknik penyerdehanaan data atau jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang telah diajukan kepada pedagang tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya Covid-19 terhadap pendapatan jualan pedagang di tepian sungai Kapuas *Waterfront*. Apabila ada beberapa jawaban yang menyimpang dari fokus pertanyaan, maka akan dibuang atau tidak digunakan. 2) *Teknik Penyajian Data*. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. (Sodik, 2015, hal. 123) Data penelitian ini disajikan dengan bentuk uraian. Setelah tahap reduksi data selesai dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yaitu objek-objek yang dianggap berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi ataupun solusi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. 3) *Penarikan Kesimpulan*. Tahap ini akan diungkapkan mengenai makna data yang dikumpulkan. Kemudian setelah menganalisis data, maka dapat membuat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melihat dampak Covid-19 terhadap pendapatan pedagang tepian sungai Kapuas *Waterfront* Kota Pontianak.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Kondisi Geografis *Waterfront* Kota Pontianak

Kawasan *Waterfront* Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dibangun sejak 2017 hingga 2019. Proyek pembangunan ini masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 sebagai Nawa Cita Presiden Joko Widodo yang dibangun dengan dana APBN sebesar Rp. 250,65 miliar. Konstruksi sepanjang 826 meter dan lebar 10 meter ini bertujuan sebagai tempat rekreasi, berfoto, hingga olahraga bagi masyarakat.

Lokasi *Waterfront* Kota Pontianak ini terletak di Benua Melayu Laut, Kecamatan Pontianak Selatan, Kalimantan Barat. Adapun pintu masuk *Waterfront* terdapat 3 jalur besar. Pertama, masyarakat dapat masuk melalui Jalan Barito yang merupakan pintu masuk terbesar menuju *Waterfront* Kota Pontianak. Kedua, Gang Irian yang merupakan pintu masuk kedua terbesar setelah Barito. Selanjutnya, Gang Kamboja dengan luas lahan parkir yang lebih kecil dibanding yang lainnya. Ketiga pintu masuk tersebut yang paling banyak dilewati masyarakat jika ingin masuk ke *Waterfront* Kota Pontianak.

Pedagang *Waterfront* Kota Pontianak

Waterfront Kota Pontianak menjadi salah satu tempat wisata yang ada di tengah kota dengan memanfaatkan pemandangan Sungai Kapuas. Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang yang berada di Indonesia yang kemudian dimanfaatkan langsung oleh pemerintah Kota Pontianak untuk dapat menjadi tempat rekreasi masyarakat. Adanya *Waterfront* ini membuka peluang warga setempat untuk membuka usaha di daerah sekitaran *Waterfront*. Tidak hanya warga setempat, masyarakat lain pun juga ikut memanfaatkan terbukanya tempat *Waterfront* ini.

Sejak dibukanya *Waterfront* ini, tidak hanya masyarakat Kota Pontianak saja yang datang mengunjungi, masyarakat dari luar kota juga tertarik untuk mendatangi tempat ini. Banyaknya jumlah pengunjung yang datang menjadi peluang yang baik untuk membuka usaha di sekitaran *Waterfront* Kota. Jenis usaha pedagang di *Waterfront* Kota ini sebagian besar menawarkan makanan berat dan ringan yang dapat dikonsumsi ketika bersantai di *Waterfront* Kota. Terdapat tiga jenis usaha dagang dominan yang ada di *Waterfront* Kota yang menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk mengunjungi *Waterfront* Kota. Berikut jenis usaha dan jumlah pedagang yang ada di *Waterfront* Kota.

Tabel 1.2

Jenis Usaha di *Waterfront* Kota Pontianak

No	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Makanan dan Minuman	63
2.	Galaherang	5
3.	Mainan Anak	32

Sumber: Data Lapangan, *Waterfront* Kota Pontianak

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui terdapat 63 jumlah pedagang yang membuka usaha makan dan minuman di kawasan *Waterfront* Kota Pontianak, semuanya merupakan keseluruhan pedagang dari pintu masuk Jalan Barito hingga Gang Kamboja, Kelurahan Benua Melayu Laut. Selanjutnya Galaherang,

Galaherang merupakan wisata air yang berada di *Waterfront* Kota Pontianak yang dapat dinaiki oleh para pengunjung untuk dapat mengitari Sungai Kapuas daerah *Waterfront* Kota Pontianak. Jumlah Galaherang yang berada di *Waterfront* terdapat 5 usaha dengan pemilik usaha yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, adanya usaha mainan anak juga menjadi salah satu daya tarik bagi keluarga untuk membawa anaknya bermain di area *Waterfront*. Terdapat 32 titik lokasi usaha para pedagang yang menawarkan barang dan jasa yang berupa sepeda, *scotter*, becak dan lainnya.

Masa Pandemi Covid-19

Covid-19 masuk ke Indonesia Pertama Kali pada Maret 2020. Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan agar tidak menyebarunya virus Covid-19 ini. Kebijakan ini menyebabkan banyaknya kegiatan masyarakat yang harus diberhentikan selama 2 minggu dan ternyata terus berlanjut hingga waktu yang belum bisa ditentukan.

Adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini menyebabkan banyaknya tempat usaha yang berpotensi menjadi tempat kerumunan masyarakat harus di tutup sementara. *Waterfront* yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat juga harus di tutup sementara hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Penutupan *Waterfront* ini berdampak langsung kepada usaha-usaha pedagang yang telah berjualan di sekitaran kawasan *Waterfront*. Selama penutupan ini, tidak ada pedagang yang boleh berjualan dan tidak ada juga pengunjung yang diperbolehkan masuk ke kawasan *Waterfront* Kota Pontianak.

Masa New Normal dan PPKM

New Normal merupakan istilah yang muncul pada September 2020. *New Normal* adalah perubahan perilaku atau kebiasaan untuk tetap menjalankan aktivitas seperti biasa namun selalu menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi Covid-19. Himbauan dari pemerintah ini menganjurkan agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan virus yang telah menelan ratusan jiwa di seluruh dunia dan telah melumpuhkan banyak usaha-usaha kecil masyarakat.

New Normal menjadi harapan bagi para pedagang untuk dapat kembali membuka usahanya yang sudah lama tutup dikarenakan Pandemi Covid-19. *New Normal* menjadi angin segar bagi para pedagang *Waterfront* dikarenakan diperbolehkannya untuk dibuka kembali untuk umum oleh pemerintah Kota Pontianak. Selama *New Normal* jumlah pengunjung ternyata tidak terlalu ramai dibandingkan masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Hal ini berpengaruh

langsung kepada kondisi pedagang usaha setelah akhirnya membuka kembali usaha mereka di sekitaran *Waterfront* Kota Pontianak.

Aturan pemerintah selama masa pandemi juga ternyata berubah-rubah. Setelah keluarnya *New Normal*, ternyata angka positif covid-19 di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Demi menekan angka positif di Indonesia, begitu pula di Kalimantan Barat terutama Kota Pontianak, dikeluarkannya aturan baru yang bernama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Selama masa PPKM kegiatan masyarakat dibatasi dan tidak boleh berkumpul secara umum dengan jumlah yang banyak.

Selama PPKM, *Waterfront* juga diminta tutup kembali karena menjadi tempat berkumpulnya banyak orang tetapi tidak dalam waktu yang lama. Walau begitu, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha pedagang-pedagang yang berada di kawasan *Waterfront* Kota Pontianak.

Pendapatan Pedagang *Waterfront* Kota Pontianak Sebelum Pandemi Covid-19

Berdasarkan kedua indikator di atas dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan pedagang *Waterfront* sebelum adanya pandemi Covid-19 lebih besar daripada semasa adanya pandemi Covid-19, hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah pengunjung dan tidak adanya pembatasan waktu operasional di *Waterfront* Kota Pontianak. Pedagang merupakan satu orang atau kelompok yang aktivitasnya bertransaksi membeli barang atau jasa di pasar. Berdagang ialah suatu proses membeli barang kemudian di jual kembali. (Fikriyah, 2020, hal. 590)

Jenis pedagang di kawasan *Waterfront* ini bermacam-macam, paling banyak yaitu berjualan makanan dan minuman ringan, berbagai jenis pedagang mainan anak dan galaherang yang dapat dinaiki para pengunjung untuk menyusuri Sungai Kapuas. *Waterfront* memang didesain untuk menjadi tempat wisata masyarakat Kota Pontianak, hal tersebut dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat untuk berdagang di kawasan *Waterfront* Kota Pontianak.

Banyak jenis pedagang yang berada di kawasan *Waterfront* ini, para pedagang menjual banyak jenis makanan dan minuman di sepanjang jalan *Waterfront*. Pedagang ini termasuk dalam jenis pedagang eceran, pedagang ini menjual produk komoditas langsung ke konsumen. Pedagang eceran terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu pedagang eceran kecil dan besar. Pedagang yang berada di kawasan *Waterfront* ini termasuk dalam pedagang eceran kecil. Pedagang eceran kecil merupakan pedagang yang dalam kegiatannya mengadakan perdagangan di tempat yang tetap maupun tidak tetap. Terdapat masyarakat sekitar kawasan membuka usaha persis di depan rumah mereka dan

terdapat juga masyarakat dari luar yang datang membuka usaha di kawasan *Waterfront* Kota Pontianak.

Pendapatan Pedagang *Waterfront* Kota Pontianak Semasa Pandemi Covid-19

Menurut Soekartawi pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, untuk mengukur imbalan yang diperoleh akibat penggunaan faktor-faktor produksi. (Soekarwati, 2012, hal. 132) Swastha menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan, yaitu kemampuan pedagang, kondisi pasar. Kondisi pasar berhubungan dengan keadaan pasar, jenis pasar, kelompok pembeli di pasar tersebut, lokasi berdagang frekuensi pembeli dan selera pembeli di pasar tersebut, modal, kondisi organisasi usaha, Faktor lain, misalnya periklanan dan kemasan produk yang dapat mempengaruhi penjualan dan pendapatan.

Pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak semasa adanya Pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Sejak awal Maret 2020 Covid-19 sudah masuk ke Indonesia dan pemerintah mengeluarkan aturan untuk melakukan pembatasan besar-besaran kepada semua kegiatan masyarakat. Pada masa ini kegiatan sosial masyarakat di kota Pontianak juga turut dibatasi, termasuk penutupan secara total *Waterfront* Kota Pontianak yang menjadi tempat berkumpulnya orang banyak.

Penutupan ini memberikan dampak langsung kepada pedagang yang berjualan di sekitar kawasan *Waterfront*, selama lima bulan terhitung dari Maret hingga September 2020 *Waterfront* Kota akhirnya diperbolehkan untuk dibuka kembali namun tetap dengan aturan pembatasan yang berlaku.

Masa PSBB

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di mulai sejak awal Maret 2020. Pada saat itu, segala aktifitas perdagangan di kawasan *Waterfront* di tutup. Pedagang tidak di perbolehkan untuk berjualan dan masyarakat juga dilarang untuk berkunjung. Selama PSBB diberlakukan pedagang *Waterfront* tidak dapat berjualan sehingga mereka tidak mendapatkan pendapatan dari usaha yang mereka miliki.

Masa New Normal

Pelonggaran kegiatan masyarakat dimulai sejak September 2020 dan diberi nama dengan *New Normal*. Pada masa ini, masyarakat sudah bisa kembali beraktifitas tetapi hanya di bagian tertentu saja dan dengan aturan pembatasan sosial yang berlaku. Pada masa ini, *Waterfront* Kota Pontianak juga diperbolehkan

untuk dibuka kembali namun tetap dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah daerah.

New Normal memang menjadi angin segar pertama bagi masyarakat, terutama masyarakat yang memang sumber utamanya dari berdagang. Termasuk para pedagang *Waterfront Kota Pontianak*, pada masa ini mereka dapat berjualan kembali di kawasan tersebut. Walaupun begitu terjadi penurunan dalam pendapatan mereka perhari dan perbulannya. *Waterfront* sudah di buka kembali, tetapi jumlah pengunjung tidak seramai yang sebelum pandemi dan kebanyakan pengunjung hanya datang dengan tujuan bersantai. Selain berkurangnya jumlah pengunjung, batas waktu pengunjung juga berkurang sehingga pedagang tidak dapat berjualan hingga malam hari dan hal tersebut juga berpengaruh pada pendapatan harian pedagang.

Masa PPKM

Tingginya angka pasien Covid-19 semasa *New Normal* tetap terjadi, sehingga pemerintah beberapa kali mengeluarkan perintah untuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM di Kota Pontianak dilakukan dengan beberapa level, level pertama dilakukannya pembatasan jam malam masyarakat oleh pemerintah sehingga seluruh aktifitas harus dihentikan. Hingga dikeluarkannya PPKM darurat yang berarti menutup segala tempat yang berpotensi menjadi tempat berkumpulnya orang ramai termasuk kawasan *Waterfront Kota Pontianak*.

Penutupan ini kembali memberi dampak bagi pedagang karena terhentinya aktifitas di kawasan *Waterfront*. Selama masa PPKM berlangsung, pedagang kembali berhenti berjualan dan tidak memiliki pendapatan harian maupun bulanan. Penelitian lain juga menjelaskan bagaimana dampak Covid-19 terhadap pendapatan pedagang, penelitian yang dilakukan di pasar tradisional menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi dari segi berkurangnya konsumen yang datang karena ketakutan warga sehingga membuat pasar sepi, penurunan pendapatan yang membuat pedagang sangat mengeluh dalam keadaan ini untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sama dirasakan oleh pedagang di *Waterfront Kota Pontianak*, penurunan jumlah pengunjung menjadi faktor besar dalam pendapatan harian pedagang.

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang *Waterfront Kota Pontianak*

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi seluruh kegiatan masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Dampak pandemi Covid-19 ini sendiri dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Kalimantan Barat terutama di Kota Pontianak. Pemerintah daerah kota Pontianak memberlakukan kebijakan PSBB dikarenakan jumlah pasien Covid-19 terus bertambah. Diberlakukannya kebijakan PSBB di Pontianak berdampak bagi para pelaku usaha yang sebelumnya mencari uang dikeramaian umum. Salah satunya para pedagang di tepian Sungai Kapuas *Waterfront* Kota Pontianak.

Adanya pandemi Covid-19 ini sangat berdampak bagi pendapatan pedagang, karena pedagang hanya mengandalkan pendapatan hasil berdagang di *Waterfront* ini. Selama ditutupnya kawasan *Waterfront* ini pedagang juga berhenti berjualan sehingga tidak memiliki pendapatan. Demi memenuhi pendapatan sehari-hari, pedagang mencari pendapatan dari usaha yang lain namun tetap mendapatkan kendala karena pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang besar bagi keseimbangan kegiatan ekonomi seluruh masyarakat. Berikut ialah tabel perbandingan pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak sebelum dan semasa adanya pandemi Covid-19.

Tabel 1.3

Perbandingan Pendapatan Per Hari *Waterfront* Kota Pontianak

Pedagang	Jenis Usaha	Sebelum Pandemi Covid-19	PSBB	New Normal dan PPKM	Percentase Penurunan
		Pendapatan Bersih			
SM	Makanan dan Minuman Ringan	Rp. 400.000	Rp. 0	Rp. 200.000	50%
CC	Makanan dan Minuman Ringan	Rp. 700.000	Rp. 0	Rp. 400.000	43%
SY	Makanan dan Minuman Berat	Rp. 200.000	Rp. 0	Rp. 50.000	75%
DT	Makanan Minuman Berat	Rp. 400.000	Rp. 0	Rp. 100.000	75%
SD	Mainan Anak	Rp. 100.000	Rp. 0	Rp. 80.000	20%

Sumber: Data Olahan Peneliti.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui perbandingan penurunan pendapatan harian pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Penurunan terbesar didapatkan oleh narasumber dengan jenis usaha makanan dan minuman berat, perputaran uang modal untuk bahan usaha yang membuat pendapatan bersih yang mereka dapatkan berkurang. Penurunan pendapatan SY dan DT sebesar 75%. Selanjutnya penurunan pada jenis dagangan makanan dan minuman ringan, penurunan berada pada tingkat 40% – 50%. Terakhir yang paling kecil penurunannya pada jenis dagangan mainan anak, penurunan pendapatan karena terdampak pandemi Covid-19 sebesar 20%.

Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 ini berpengaruh pada pendapatan pedagang. Walaupun sudah dikeluarkannya aturan *New Normal* oleh pemerintah, Covid-19 tetap menjadi hal yang merugikan pendapatan pedagang. Adanya virus Covid-19 ini membuat segala aktivitas menjadi di batasi tidak seperti semula. Hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah pembeli yang ada sehingga mempengaruhi pendapatan pedagang.

Kesimpulan dan Saran

Sebelum adanya pandemi Covid-19, pendapatan pedagang *Waterfront* rata-rata Rp 100.000. sampai Rp 700.000 perhari. Pendapatan paling besar yang pedagang dapatkan adalah di hari-hari libur. Pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak semasa adanya pandemi Covid-19 dibagi menjadi tiga bagian waktu, yaitu pendapatan semasa PSBB, *New Normal* dan PPKM. Pada masa PSBB, pendapatan pedagang sebesar Rp.0. perharinya. Pada masa *New Normal* dan PPKM turun menjadi rata-rata Rp 80.000- Rp 400.000 perhari. Pada masa *New Normal* dan PPKM terjadi penurunan terhadap pendapatan pedagang dengan rata-rata penurunan 20-75% perhari. Hal ini disebabkan pedagang tidak diperbolehkan untuk berjualan sehingga mereka tidak memiliki pendapatan pada masa PSBB tersebut. Demikian juga dengan pengunjung, adanya larangan untuk keluar rumah dan berinteraksi satu sama lain kecuali untuk urusan yang sangat penting. Selanjutnya masa *New Normal*, pada masa ini *Waterfront* Kota Pontianak telah boleh untuk dibuka kembali dan pedagang kembali bisa berjualan di kawasan tersebut. Namun, pendapatan harian yang mereka dapatkan menurun dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Penurunan terbesar sebesar 75% yang dirasakan oleh jenis pedagang makanan dan minuman besar. Terakhir, masa PPKM. PPKM diberlakukan setelah *New Normal*, PPKM merupakan pembatasan kegiatan masyarakat. Masyarakat dan pedagang tetap bisa melakukan kegiatan di *Waterfront* akan tetapi memiliki banyak batasan, dari

jumlah pengunjung dan waktu operasional. Adanya PPKM ini juga berdampak pada penurunan jumlah pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Penurunan pendapatan berdampak pada kehidupan pedagang sehari-harinya. Pada awal mula munculnya pandemi Covid-19 membuat pedagang tidak dapat berjualan di kawasan *Waterfront* sehingga pedagang tidak memiliki penghasilan pendapatan. Terdapat beberapa pedagang yang berusaha untuk bertahan dengan mencari pendapatan lain di luar dagangan, tetapi ada juga yang menunggu waktu sampai *Waterfront* Kota Pontianak dapat dibuka kembali.

Upaya yang dilakukan oleh pedagang *Waterfront* dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19. Upaya yang dilakukan pedagang dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19 sangatlah beragam. Beberapa pedagang tetap berjualan tetapi dengan dagangan yang berbeda dan cara yang berbeda. Berdagang *via online* di sosial media menjadi salah satu cara pedagang dalam bertahan selama masa pandemi Covid-19. Ada pula yang membuka jasa jahitan hingga ada pula pedagang yang ternyata diam-diam mencari kesempatan dengan membuka usaha dagangannya ketika ada pengunjung yang datang ke *Waterfront* Kota Pontianak.

Saran peneliti. Adanya pandemi Covid-19 menjadi penghambat bagi seluruh aktifitas kegiatan ekonomi. Pedagang di *Waterfront* juga mendapatkan dampak dari adanya pandemi ini. Penutupan tempat dan pembatasan jam kunjung menjadi faktor penurunan pendapatan pedagang pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pedagang harus mampu melihat peluang lain dalam berdagang demi bertahan di masa pandemi Covid-19. Memanfaatkan teknologi dan modernisasi sosial media dapat membantu pedagang bertahan dalam berdagang. Apabila didapati keadaan yang mengharuskan menutup akses kegiatan ekonomi lagi di kemudian hari, para pedagang mampu bertahan selama masa penutupan tersebut.

Penelitian yang dilakukan peneliti masih ada keterbatasan, maka diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti yang lain dengan objek atau sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menambah pengetahuan keilmuan yang terkait dengan ekonomi Islam.

Kesimpulan

Sebelum adanya pandemi Covid-19, pendapatan pedagang *Waterfront* rata-rata Rp 100.000. sampai Rp 700.000 perhari. Pendapatan paling besar yang

pedagang dapatkan adalah di hari-hari libur. Pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak semasa adanya pandemi Covid-19 dibagi menjadi tiga bagian waktu, yaitu pendapatan semasa PSBB, *New Normal* dan PPKM. Pada masa PSBB, pendapatan pedagang sebesar Rp.0. perharinya. Pada masa *New Normal* dan PPKM turun menjadi rata-rata Rp 80.000- Rp 400.000 perhari. Pada masa *New Normal* dan PPKM terjadi penurunan terhadap pendapatan pedagang dengan rata-rata penurunan 20-75% perhari. Hal ini disebabkan pedagang tidak diperbolehkan untuk berjualan sehingga mereka tidak memiliki pendapatan pada masa PSBB tersebut. Demikian juga dengan pengunjung, adanya larangan untuk keluar rumah dan berinteraksi satu sama lain kecuali untuk urusan yang sangat penting. Selanjutnya masa *New Normal*, pada masa ini *Waterfront* Kota Pontianak telah boleh untuk dibuka kembali dan pedagang kembali bisa berjualan di kawasan tersebut. Namun, pendapatan harian yang mereka dapatkan menurun dibandingkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Penurunan terbesar sebesar 75% yang dirasakan oleh jenis pedagang makanan dan minuman besar. Terakhir, masa PPKM. PPKM diberlakukan setelah *New Normal*, PPKM merupakan pembatasan kegiatan masyarakat. Masyarakat dan pedagang tetap bisa melakukan kegiatan di *Waterfront* akan tetapi memiliki banyak batasan, dari jumlah pengunjung dan waktu operasional. Adanya PPKM ini juga berdampak pada penurunan jumlah pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan pedagang *Waterfront* Kota Pontianak. Penurunan pendapatan berdampak pada kehidupan pedagang sehari-harinya. Pada awal mula munculnya pandemi Covid-19 membuat pedagang tidak dapat berjualan di kawasan *Waterfront* sehingga pedagang tidak memiliki penghasilan pendapatan. Terdapat beberapa pedagang yang berusaha untuk bertahan dengan mencari pendapatan lain di luar dagangan, tetapi ada juga yang menunggu waktu sampai *Waterfront* Kota Pontianak dapat dibuka kembali.

Upaya yang dilakukan oleh pedagang *Waterfront* dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19. Upaya yang dilakukan pedagang dalam mengatasi kendala selama masa pandemi Covid-19 sangatlah beragam. Beberapa pedagang tetap berjualan tetapi dengan dagangan yang berbeda dan cara yang berbeda. Berdagang *via online* di sosial media menjadi salah satu cara pedagang dalam bertahan selama masa pandemi Covid-19. Ada pula yang membuka jasa jahitan hingga ada pula pedagang yang ternyata diam-diam mencari kesempatan

dengan membuka usaha dagangannya ketika ada pengunjung yang datang ke *Waterfront* Kota Pontianak.

Saran peneliti. Adanya pandemi Covid-19 menjadi penghambat bagi seluruh aktifitas kegiatan ekonomi. Pedagang di *Waterfront* juga mendapatkan dampak dari adanya pandemi ini. Penutupan tempat dan pembatasan jam kunjung menjadi faktor penurunan pendapatan pedagang pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pedagang harus mampu melihat peluang lain dalam berdagang demi bertahan di masa pandemi Covid-19. Memanfaatkan teknologi dan modernisasi sosial media dapat membantu pedagang bertahan dalam berdagang. Apabila didapati keadaan yang mengharuskan menutup akses kegiatan ekonomi lagi di kemudian hari, para pedagang mampu bertahan selama masa penutupan tersebut.

Penelitian yang dilakukan peneliti masih ada keterbatasan, maka diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti yang lain dengan objek atau sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menambah pengetahuan keilmuan yang terkait dengan ekonomi Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Graniti.
- Amirullah, S. H. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creatif.
- Edi, F. R. (2016). *Teori Wawancara Psikodagnostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Fikriyah, N. d. (2020). Perilaku Pedagang Pasar Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri dalam Prefektif Dasar Pasar Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 588-597.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi.
- Herdiansyah, H. (Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial). 2010. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jhingan, M. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Padang: PT. Raja Grafindo.
- Murti. (2013). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Muttaqin, H. (2014). Ananlis Pengaruh Pendapatan Kepala Keluarga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga. *Jurnal Universitas Almuslim, Lhokseumawe*, 3.
- Putra, K. G. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bandung Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1140-1167.
- Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Radite Wanudya Aspari, E. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pengelolaan Agrowisata Perkebunan Teh Sirah Kencong Kabupaten Blitar sebagai Obyek Wisata Berkelanjutan. *Edutourism Journal of Tourism Research*, Vol.2, No.2.
- Rahmat Sepa Indrawan, H. S. (2017). Pengembangan Fasilitas Wisata Taman Hiburan Pantai Kenjeran Surabaya dengan Konsep Waterfront. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* Vol. 5, No.2.
- Ridha, A. (2014). *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*. Solo: Tayiba Media.
- Sandu Siyoto, S. M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Siddiqi, M. N. (1996). *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekarwati. (2012). *Faktor-Faktor Produksi*. Jakarta: Salemba.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Grahindo Persada.
- Susilo, A. (2019). Coronavirus Disease. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol.7, No.1.
- Tamamudin. (2014). Merefleksasikan Teori Pemasaran ke Dalam Praktik Pemasaran Syariah. *Jurnal Hukum Islam*, 85.
- Wazin. (2014). Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim. *Penelitian Sosial Keagamaan*, 13.
- Yunus, M. I. (2011). *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor: Al Azhar.